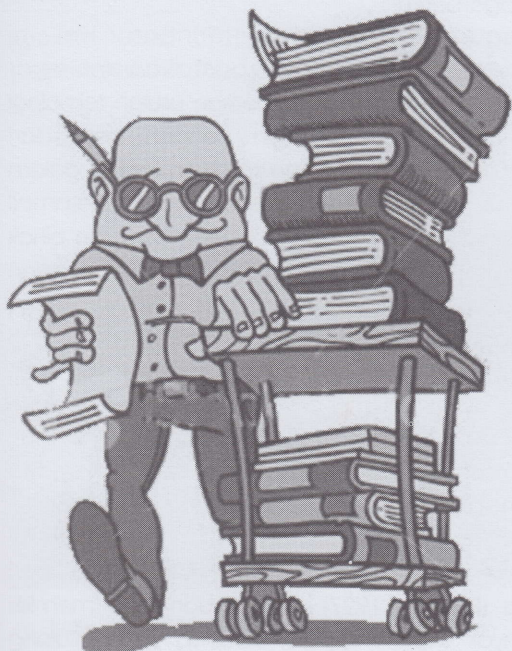


PUSTAKAWAN JANGAN MATI DI LUMBUNG PADI

Endang Fatmawati



Pustakawan merupakan sebuah profesi dan merupakan jabatan fungsional. Pustakawan memegang peranan yang penting dalam mengelola, memelihara dan mengembangkan perpustakaan di tempatnya bekerja. Agar dapat bekerja dengan baik dan profesional, pustakawan perlu untuk dibina dalam mengembangkan kariernya di bidang kepustakawanan. Salah satunya adalah dengan mengikuti Diklat Teknik Penulisan Karya Ilmiah.

Pada tanggal 27 Agustus sampai 8 September 2007, Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) mengadakan Pendidikan dan Pelatihan Teknik Penulisan Karya Ilmiah Angkatan I Tahun 2007 dengan jumlah 120 jam pelatihan. Sasaran pesertanya adalah 30 orang pustakawan dari berbagai jenis perpustakaan seluruh Indonesia. Maksud diadakan diklat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pustakawan dalam menulis karya tulis/karya ilmiah.

Pembinaan dan pengembangan pustakawan dalam penulisan karya tulis/karya ilmiah ini diarahkan pada kegiatan pengembangan profesi, sehingga semua kegiatan kepustakawanan dinilai dengan angka kredit. Oleh karena itu, kenaikan pangkat merupakan suatu tujuan dan prestasi dalam Jabatan Fungsional

Pustakawan (JFP). Hal ini berdasarkan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002 mengenai jenjang JFP dan angka kreditnya. Selain itu juga berdasarkan pada Keputusan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala BKN No. 23 dan No. 21 Tahun 2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan JFP dan Angka Kreditnya. Selanjutnya mengenai besarnya tunjangan jabatan fungsional pustakawan dapat dilihat pada Peraturan Presiden RI yang terbaru No. 47 Tahun 2007 tanggal 28 Juni 2007.

Sebenarnya pustakawan memiliki peluang yang besar untuk menulis dengan membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi (perpusdokinfo) maupun bidang lainnya yang lebih umum. Pustakawan yang tidak bisa menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan ibarat *'mati di lumbung padi'*. Hal ini disebabkan karena pustakawan di dalam setiap harinya selalu bergelut dan tidak lepas dengan berbagai sumber informasi baik itu tercetak maupun elektronik. Selain itu pada dasarnya pustakawan juga memiliki akses terhadap sumber informasi yang sangat luas dan beragam. Namun fenomena yang ada jelas bahwa bukti karya tulis/karya ilmiah yang ditulis dan dihasilkan oleh pustakawan di Indonesia tergolong sangat terbatas dan langka. Hal ini sangat ironis sekali, padahal berdasarkan data pustakawan sampai bulan Maret 2007 jumlah tenaga fungsional pustakawan yang terjaring pada pangkalan data Pusat Pengembangan Pustakawan PNRI sebanyak 2.941 orang.

Mencermati fenomena yang ada, pustakawan nampaknya belum semua melakukan kegiatan yang meliputi unsur utama maupun unsur penunjang. Hal ini dapat diketahui bahwa masih banyaknya pustakawan yang hanya bertumpu pada kegiatan teknis perpustakaan, yaitu pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi saja. Sementara itu masih sedikit sekali yang melakukan pengkajian dan pengembangan perpusdokinfo serta pengembangan profesi. Padahal membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang

perpusdokinfo merupakan salah satu unsur kegiatan dalam pengembangan profesi dan jika dilihat besarnya perolehan angka kredit adalah sangat tinggi dibanding unsur kegiatan yang lain.

Menurut saya, ada beberapa hal yang menyebabkan pustakawan belum menghasilkan karya tulis/karya ilmiah. Pertama, rendahnya kemampuan dan minat membaca bagi para pustakawan. Hal ini memang menjadi sebuah dilema besar, karena kenyataannya minat membaca bagi para pustakawan memang kurang. Padahal dengan membaca paling tidak bisa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pustakawan yang tentunya bermanfaat untuk memperoleh ide/gagasan dalam penulisan.

Kedua, dimungkinkan karena keikutsertaan pustakawan dalam pelatihan teknik penulisan karya tulis ilmiah yang kurang. Hal ini memang pelatihan maupun bimbingan teknis penulisan yang diselenggarakan khususnya bagi para pustakawan sangat jarang. Di Pusdiklat PNRI saja baru pertama kali Diklat Teknik Penulisan Karya Ilmiah tersebut diadakan dan bisa dibiayai oleh APBN.

Ketiga, faktor latar belakang pendidikan. Sebagian besar pustakawan memiliki pendidikan SMU maupun Diploma III dan hanya sebagian kecil saja yang berpendidikan sarjana, master/magister maupun doktor. Namun sebenarnya tidak menjamin juga pustakawan yang berpendidikan tinggi juga produktif dengan karya tulis ilmiahnya.

Keempat, dukungan dari unsur pimpinan atau pejabat kepada para pustakawan di unit kerja penanggung perpustakaan yang kurang. Hal ini perlu dimaklumi, karena memang pejabat struktural yang menjadi kepala perpustakaan ataupun kepala unit kerja terkadang bukan yang menduduki jabatan fungsional pustakawan.

Pustakawan Ayo Menulis

Menurut Keputusan MENPAN, jenjang jabatan fungsional perpustakaan terdiri dari 2 (dua) jalur yang perbedaannya didasarkan atas latar belakang pendidikan pustakawan, yaitu : jalur terampil dan jalur ahli. Kemudian dari masing-masing jalur tersebut, seperti tertuang dalam Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiatan Perpustakaan ada salah satu kegiatan

pustakawan yang sama mengenai membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang perpusdokinfo. Sehingga, tidak membedakan antara yang ahli dan yang terampil, namun siapapun pustakawan yang berprestasi menghasilkan karya tulis/karya ilmiah tetap dapat diperhitungkan untuk memperoleh angka kredit.

Saya katakan bahwa pustakawan bukan tidak bisa atau tidak mau menulis, tetapi belum menulis saja. Jadi masih banyak kesempatan untuk memulai menuangkan ide/gagasan dalam bentuk konsep tulisan. Hal ini tentunya kembali dan tergantung dari individu pustakawan tersebut. Namun pustakawan, harus yakin bahwa dengan menulis karya tulis/karya ilmiah banyak manfaatnya dalam mendukung pengembangan karir sebagai pustakawan. Keuntungannya antara lain dapat memperoleh angka kredit untuk kenaikan jabatan fungsional pustakawan, mendapatkan imbalan finansial, dapat meningkatkan kemampuan *soft skill* pustakawan dalam berkomunikasi secara tertulis kepada masyarakat luas. Selain itu yang lebih penting, bahwa kita sebagai pustakawan pasti ada kepuasan batin tersendiri. Paling tidak kita bisa berfikir bahwa ternyata kita sebagai pustakawan juga bisa menulis dan hasil karya kita ternyata layak muat. Sementara motivasi lain yang lebih dari itu adalah jika bisa dimuat saja merupakan bentuk apresiasi besar bagi pustakawan itu sendiri.

Maka dari itu, marilah kita mulai dari sekarang untuk mencoba menulis. Penulisan mungkin bisa dimulai dari mempromosikan apa saja yang berkaitan dengan perpustakaan kepada masyarakat, karena informasi yang terdapat di perpustakaan sebaiknya dipromosikan kepada masyarakat luas. Kemudian bisa dikembangkan lagi yang lebih dalam kajiannya, misalnya dengan pengkajian dan penelitian ilmiah di bidang perpusdokinfo.

Menulis memerlukan motivasi tersendiri, sehingga tanpa motivasi yang kuat memang tidak akan mampu menulis. Saya yakin apabila dari masing-masing pustakawan mempunyai motivasi dan keinginan yang kuat untuk terus maju dan berkembang, maka kita tinggal meluangkan waktu saja untuk menulis. Marilah kita jadikan menulis sebagai sebuah kebutuhan (*needs*) dan bukan hanya keinginan (*wants*) saja. Hidup Pustakawan Indonesia.***